



**MENGUNGKAP MAKNA SIMBOLIK
DALAM KHAZANAH LEKSIKON ETNOARSITEKTUR HIJAU KERATON
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK DI KERATON KASEPUHAN CIREBON)**

*Revealing Symbolic Meaning in the Treasure of the Green Ethnoarchitectural Lexicon of the
Palace (Ethnolinguistic Study in the Kasepuhan Cirebon Palace)*

Epi Yuningsih

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia
Epiyuningsih20@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 2 Juni 2021—Direvisi Akhir Tanggal 6 April 2022—Diterbitkan Tanggal 7 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4495>

Abstrak

Keraton merupakan bagian penting dari pusat sosial dan budaya suatu masyarakat, kearifan lokal yang tertanam dalam bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan. Hal ini menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari fakta bahasa dan budaya mengenai keraton tersebut. Pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat dalam bangunan keraton berpotensi memberikan sumbangsih bagi negara untuk menjalankan otoritas pembangunan yang bersifat berkelanjutan, sehingga pembangunan yang dijalankan saat ini dan nanti masih memerhatikan keselarasan alam. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik etnoarsitektur hijau sebagai upaya mitigasi bencana menyikapi isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena ini relevan dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik. Data bahasa berupa leksikon etnoarsitektur yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi bangunan keraton, leksikon arsitektur dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan. Leksikon tersebut selain mempunyai fungsi lingual, juga memiliki makna simbolik. Adapun konsep arsitektur hijau berupa penggunaan material bangunan yang berkelanjutan. Bahan yang digunakan memenuhi prinsip *green architecture* sebagai acuan mitigasi bencana masyarakat dari potensi bencana sehingga menopang terciptanya tujuan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan *SDGs*.

Kata-kata kunci: makna simbolik, etnoarsitektur hijau, Keraton Kasepuhan, *SDGs*

Abstract

The palace is an important part of the social and cultural center of a society, the local wisdom embedded in the Keraton Kasepuhan Cirebon building reflects the concept of sustainable development. This is an inseparable part of the language and cultural facts about the palace. Local knowledge that becomes the local wisdom of a community in the palace building has the potential to contribute to the state to exercise sustainable development authority, so that current and future developments still pay attention to the harmony of nature. This study aims to reveal the symbolic meaning of green ethnoarchitecture as a disaster mitigation effort to address the issue of Sustainable Development Goals (SDGs) or sustainable development recorded in the ethnoarchitecture lexicon of the Keraton Kasepuhan Cirebon. The approach used to study this phenomenon is relevant to be studied using an ethnolinguistic approach. Language data in the form of an ethnoarchitecture lexicon was analyzed using a qualitative descriptive method. Data collection techniques in the form of

observation, interviews, and documentation. The results show that based on the description of the palace building, the architectural lexicon can be classified based on the type, section, and building material. The lexicon in addition to having a lingual function also has a symbolic meaning. The concept of green architecture is the use of sustainable building materials. The materials used meet the principles of green architecture as a reference for community disaster mitigation from potential disasters to support the creation of sustainable development goals by the goals of the SDGs.

Keywords: symbolic meaning, green ethnoarchitecture, Kasepuhan Palace, SDGs

How to Cite: Yuningsih, Epi. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 64—75. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dan perkembangannya, keraton memiliki peranan penting, bukan hanya sebagai tempat tinggal raja serta keluarganya, tetapi juga sebagai pusat kerajaan dan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, serta budaya, bahkan dahulu keraton menjadi orientasi utama kegiatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaerosti (1990) bahwa para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan, dan keluarga raja biasanya tinggal di sekitar istana. Keberadaan keraton dalam sebuah kerajaan dianggap penting karena keraton adalah bangunan inti yang dijadikan sebagai pusat kerajaan sekaligus pusat kota. Selain itu, dilihat dari pandangan kosmologis dan religius-magis yang bersumber pada tradisi bangsa Indonesia, keraton dianggap sebagai pusat kekuatan gaib yang memiliki pengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki empat keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan. Masing-masing keraton tersebut memiliki sejarah yang saling berkaitan dan memiliki persamaan serta perbedaan fisik antara satu dengan yang lainnya. Keraton Kasepuhan merupakan keraton pertama yang berdiri di Cirebon dan memiliki keterkaitan dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon. Pada awalnya, Keraton Kasepuhan merupakan pusat pemerintahan kesultanan Cirebon, hanya saja kini sudah beralih menjadi cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Menurut Rosmalia (2018), Keraton Kasepuhan merupakan hasil kegiatan arsitektur yang menunjukkan perpaduan arsitektur dari Hindu ke Islam dan seterusnya diresapi dengan pengaruh Cina dan Belanda, sehingga menciptakan arsitektur gaya Cirebon yang unik. Tata ruang Keraton Kasepuhan menyimpan kearifan lokal dalam perencanaan bangunan dan lingkungannya. Menurut Putra (2008), kearifan lokal ini ialah bermacam pengetahuan, pemikiran, nilai, dan praktik-praktik dari suatu komunitas, masyarakat, maupun budaya lain di masa kini. Adapun Kearifan lokal yang tercermin dalam bangunan Keraton Kasepuhan ini menunjukkan adanya konsep arsitektur hijau sesuai dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau dikenal dengan istilah pembangunan berkelanjutan.

Arsitektur hijau adalah bangunan hemat energi dan ramah lingkungan yang harus murah, mudah, dan berdampak luas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. Dalam undang-undang tersebut, bangunan gedung perlu mendorong pembangunan berarsitektur lokal supaya lebih ramah lingkungan dan selaras dengan lingkungan asal. Dalam mewujudkan hal tersebut, terdapat prinsip-prinsip yang dapat diterapkan. Namun, prinsip tersebut tidaklah baku, artinya dapat kita pergunakan sesuai kebutuhan bangunan. Prinsip-prinsip arsitektur hijau tersebut tercermin dalam bangunan Keraton Kasepuhan yang dapat dilihat dari penggunaan material bangunan yang turut memerhatikan kondisi iklim sekitar.

Selain memenuhi prinsip arsitektur hijau yang menjadi tujuan dari konsep pembangunan berkelanjutan, bangunan Keraton Kasepuhan memiliki makna simbolik yang turut menyertainya. Makna simbolik ini tidak terlepas dari konsep berpikir masyarakat Cirebon terhadap nilai dan arti dari bangunan keraton. Cara berpikir masyarakat pada umumnya menggunakan simbol atau lambang sebagai sarana untuk menitipkan pesan, ajaran, atau nasihat bagi masyarakatnya. Konsep berpikir masyarakat Cirebon yang menggunakan simbol tercermin dalam kompleks bangunan Keraton Kasepuhan. Setiap bangunan keraton memiliki nilai sakral serta dianggap memiliki kekuatan magis karena setiap perwujudan bangunan senantiasa mengandung makna yang sangat dalam dan falsafah tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Cirebon yang memiliki konsep dan menganggap bahwa kekuatan yang terdapat pada bangunan keraton merupakan hasil budi dari raja dan para punggawa yang mengikuti proses pembuatan melalui ritual, semadi, dan puasa. Dalam setiap tata ruang, letak, dan nama-nama bangunan Keraton Kasepuhan senantiasa memiliki makna dan arti yang turut menyertainya.

Penelitian mengenai makna ataupun simbol arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Agustina, I., dkk. (2018) yang menyatakan bahwa adanya persamaan sistem ruang di keraton-keraton Cirebon yaitu kediaman raja sebagai puncak tertinggi, artinya keraton sebagai cerminan dari kewibawaan seorang raja. Hal inilah yang menyebabkan keraton pada masa lalu dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan gaib. Selain mengkaji mengenai makna, dalam penelitian arsitektur juga dapat memasukkan konsep arsitektur hijau (*green architecture*) yang mengusung konsep berkelanjutan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Karsana, 2019) tentang leksikon arsitektur hijau dalam bahasa Kaili, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam arsitektur bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal suku Kaili mencerminkan adanya konsep arsitektur hijau yang berasal dari pemahaman masyarakat etnik Kaili yang berkaitan dengan penggunaan material bangunan yang berkelanjutan. Hanya saja, belum ditemukannya penelitian mengenai isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan pada arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengungkap makna simbolik etnoarsitektur hijau sebagai upaya mitigasi bencana menyikapi isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur keraton Kasepuhan Cirebon.

LANDASAN TEORI

Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik. Etnologi berarti ilmu yang mempelajari tentang suku tertentu, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau seluk beluk keseharian manusia. Hal ini lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang dilakukan oleh ahli etnologi (Sudaryanto, 1996). Sedangkan menurut Kridalaksana (2008) etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, atau bisa disebut sebagai disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya, namun kajian ini tetap bermula dari fakta kebahasaan yang ada. Menurut Foley (dalam Abdullah, 2014) dengan data kebahasaan tersebut akan diperoleh dan ditafsirkan informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang ada di dalamnya. Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat Folley (1997) yang menyatakan bahwa bahasa mampu mengategorisasi realitas budaya. Adapun data yang dipakai dalam kajian etnolinguistik berupa leksikon, frasa, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian leksikon etnoarsitektur hijau di Keraton Kasepuhan Cirebon yang dikaitkan dengan budaya masyarakatnya melalui kajian etnolinguistik sangatlah relevan, karena untuk mengungkap lingkungan fisik dan sosial

penutur bahasa tersebut bermukim, juga melihat hubungan antar leksikon dengan nilai bahasa yang terkandung (Sapir dalam Abdullah, 2014).

Konsep etnoarsitektur hijau ini sesuai dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau dikenal dengan istilah pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung bahwa arsitektur hijau ini mendorong pembangunan berarsitektur lokal supaya lebih ramah lingkungan dan selaras dengan lingkungan asal. Adapun prinsip-prinsip dari arsitektur hijau ini ialah 1) hemat energi/*conserving energy*: bangunan harus meminimalkan penggunaan energi listrik dan memaksimalkan energi alam sekitar lokasi bangunan, 2) memerhatikan kondisi iklim/*working with climate*: mendesain bangunan harus berdasarkan iklim yang berlaku di lokasi tapak kita dan sumber energi yang ada, 3) mengoptimalkan kebutuhan sumber daya alam baru, agar sumber daya tersebut tidak habis dan dapat digunakan di masa mendatang, 4) penggunaan material bangunan yang tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya alam, 5) tidak berdampak negatif bagi kesehatan dan kenyamanan penghuni bangunan tersebut/*respect for site*: bangunan gedung yang akan dibangun, nantinya jangan sampai merusak kondisi tapak aslinya/kontur tanah, sehingga jika nanti bangunan itu sudah tidak terpakai, tapak aslinya masih ada dan tidak berubah, 6) merespons keadaan tapak dari bangunan/*respect for user*: dalam merancang bangunan harus memerhatikan semua pengguna bangunan dan memenuhi semua kebutuhannya, dan 7) menetapkan seluruh prinsip-prinsip arsitektur hijau secara keseluruhan/*holisme*.

Kemudian, definisi leksikon sendiri merupakan perbendaharaan kata yang dikonsepsikan sebagai khazanah atau kekayaan kata yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Veerhaar (2004) yang menyatakan bahwa leksikon dalam linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri atau disebut sebagai leksem. Sedangkan menurut Kridalaksana (1984) leksikon ini dikonsepsikan sebagai daftar kata terstruktur seperti yang terdapat pada kamus yang di dalamnya memuat informasi. Sekaitan dengan hal tersebut, Chaer (2007) menambahkan, bahwa leksikon berkaitan dengan bidang tertentu. Artinya, setiap bidang kegiatan atau keilmuan, selain memiliki istilah umum yang sama dengan bidang lainnya, juga memiliki kosakata yang khusus digunakan dalam bidang tersebut. Secara psikolinguistik, khazanah leksikon dibagi menjadi dua kategori leksikon aktif dan pasif. Leksikon aktif merupakan kekayaan kata yang digunakan oleh seseorang, sedangkan leksikon pasif merupakan kekayaan kata yang dipahami oleh seseorang, hanya saja sudah jarang bahkan tidak digunakan dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2008).

Dalam mendeskripsikan leksikon etnoarsitektur hijau pada bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon kita dapat mengklasifikasikannya berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasrana (2019) yang menyebutkan bahwa untuk mengklasifikasikan arsitektur dalam sebuah bangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan.

Dari tataran bahasa, leksikon yang ditemukan kemudian akan dianalisis menggunakan kajian semiotika. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal atau tanda-tanda tertentu. Menurut Mudjiyanto & Nur (2013), memaknai berarti objek yang ada tidak hanya memberikan sebuah pesan informasi atau mengomunikasikan sesuatu, melainkan mencoba untuk mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang ada. Dalam teori semiotika, Roland Barthes membagi 2 tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan pendekatan untuk mengkaji bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert Bogdan

(1975) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang berupaya memberikan gambaran secara objektif mengenai fakta yang ada. Terdapat tiga tahapan strategis yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis data. Hal ini berdasarkan pada metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto (1993) yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan atau penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan, tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan. Sedangkan teknik wawancara adalah teknik dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang dipilih untuk mengetahui informasi terkait leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan secara mendalam, dengan melakukan pencatatan langsung terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Untuk melengkapi keterangan yang sudah diberikan informan, peneliti melakukan pendokumentasian yang berguna sebagai bukti dalam memperkuat data yang didapatkan.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Dalam proses pengolahan data digunakan teknik pengklasifikasian data berdasarkan alat dan bahan, proses pembuatan, jenis-jenis, dan bagian-bagian bangunan. Kemudian, data disajikan sesuai dengan tahapan permasalahan yang hendak disajikan, yaitu 1) deskripsi leksikon etnoarsitektur hijau berdasarkan jenis, bagian-bagian, dan bahan bangunan, 2) penjabaran makna simbolik etnoarsitektur hijau dalam khazanah leksikon, dan 3) konsep arsitektur hijau yang tercermin dalam leksikon etnoarsitektur sebagai upaya mitigasi bencana.

PEMBAHASAN

Klasifikasi dan Deskripsi Data

Pengertian istilah arsitektur dalam bangunan Keraton Kasepuhan tidak hanya mengacu pada bentuk bangunan atau wujud bangunan tersebut, tetapi mengacu pada fungsi bangunan. Dalam makalah ini, penulis membahas jenis, bagian, dan bahan bangunan yang digunakan.

1. Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Jenis

Klasifikasi leksikon etnoarsitektur keraton berdasarkan jenisnya merupakan klasifikasi berdasarkan macam-macam bangunan yang terdapat di wilayah Keraton Kasepuhan Cirebon, mulai dari nama-nama bangunan yang letaknya paling depan hingga bangunan inti dari keraton tersebut. Adapun leksikon etnoarsitektur yang didapatkan terbagi atas beberapa jenis (1) Sangkala Buwana dan Masjid Agung. Sangkala Buwana merupakan alun-alun yang pada dahulunya berfungsi untuk rapat akbar atau apel besar dan baris-berbaris para prajurit atau latihan perang-perangan juga pentas perayaan negara, Masjid Agung merupakan bangunan besar yang dipergunakan untuk ibadah dan kegiatan agama, (2) Pancaratna dan Pancaniti. Pancaratna merupakan tempat yang berfungsi untuk seba atau menghadap para penggede desa atau kampung yang diterima Demang atau Wedana Keraton, sedangkan Pancaniti sebagai tempat perwira melatih pajurit dalam perang-perangan, tempat istirahat, dan juga sebagai tempat pengadilan, (3) Siti Inggil merupakan bangunan yang cukup tinggi yang terdapat meja batu berbentuk segi empat berfungsi sebagai tempat untuk bersantai dan menonton pertunjukan bagi raja dan tokoh penting di keraton, (4) Pengada berfungsi sebagai tempat panca lima atau tempat kelima unsur aparat, (5) Langgar Agung merupakan tempat untuk salat orang-orang *dalem* kerabat dan kaum *dalem*, (6) Taman Bundaran Dewandaru merupakan taman utama pada bangunan keraton, (7) Lunjuk merupakan tempat yang

berfungsi sebagai tempat staf harian yang tugasnya melayani tamu yang mau menghadap raja, (8) Sri Maganti merupakan tempat menunggu keputusan raja, (9) dan Bagunan Induk Keraton tempat utama pada bangunan-bangunan pada Keraton Kasepuhan Cirebon yang terdiri dari beberapa bagian.

2. Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Bagian-bagiannya

Leksikon etnoarsitektur berdasarkan bagian-bagian bangunan keraton mengacu pada komponen yang ada pada struktur bangunan tersebut. Adapun penjabaran leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon akan dijelaskan berikut ini.

a. Sangkala Buwana dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Di depan Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat alun-alun yang pada waktu zaman dahulu bernama alun-alun Sangkala Buana. Sangkala Buwana merupakan alun-alun yang memiliki bagian-bagian di dalamnya, yakni seperti pada dahulunya di tengah-tengahnya tumbuh sepasang beringin jenggot. Di sebelah barat Keraton Kasepuhan terdapat masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Sedangkan di sebelah timur alun-alun dahulu merupakan tempat perekonomian yaitu pasar. Model bentuk keraton yang menghadap utara dengan bangunan Masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur serta memiliki alun-alun di tengahnya merupakan model-model keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai saat ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah baratnya terdapat masjid.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki bangunan yang menyerupai bentuk limas dengan 3 tingkat di bagian atasnya. Masjid ini dilengkapi dengan 9 pintu sebagai jalan masuk, satu pintu utama dan delapan di sisi kiri dan kanan. Pada awalnya masjid ini dibangun dengan 12 tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati, hanya saja karena faktor usia kayu penyangga tersebut akhirnya ditopang dengan tiang yang terbuat dari besi serta menambahkan 18 penyangga baru. Pada bagian mihrab atau tempat imam terdapat tiga ubin yang dipasang oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang. Sementara itu, pada bagian mimbar dibangun menyerupai kursi dengan tiga anak tangganya, pada mimbar ini terdapat ukiran motif berbentuk bunga dan rantai di setiap sisinya. Masjid ini didekorasi dengan *maskurah* sebagai pagar yang terbuat dari kayu, letaknya berada di bagian paling depan sebelah kanan, bagian tersebut tujuannya diperuntukkan bagi keluarga Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman.

b. Pancaratna dan Pancaniti

Pancaratna adalah bangunan terbuka (tanpa dinding) yang hanya memiliki tiang-tiang yang menopang atap. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8 x 8 m berlantai tegel. Konstruksi atap ditunjang oleh empat sokoguru di atas lantai yang lebih tinggi dan 12 tiang pendukung di permukaan lantai yang lebih rendah. Adapun atap yang digunakan berbahan genteng, pada puncaknya terdapat momolo. Sedangkan Pancaniti adalah bangunan terbuka tanpa dinding yang berukuran 8 x 8 m dengan berlantai tegel. Bangunan ini memiliki tiang yang berjumlah 16 buah mendukung atap sirap dan memiliki pagar terali besi.

c. Siti Inggil

Siti Inggil adalah bangunan yang cukup tinggi dengan tembok bata yang kokoh di sekelilingnya. Di pelataran depan Siti Inggil terdapat meja batu berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai tempat untuk bersantai. Siti Inggil memiliki dua gapura dengan motif bentar bergaya arsitek zaman Majapahit. Di sebelah utara terdapat Gapura Adi dengan ukuran 3,70 × 1,30 × 5 m dan di sebelah selatan bernama Gapura Banteng dengan ukuran 4,50 × 9 m, pada sisi sebelah timurnya terdapat bentuk banteng. Di dinding tembok kompleks Siti Inggil

terdapat piring-piring dan porselen-porselen yang berasal dari Eropa dan negeri Cina dengan tahun pembuatan 1745 M. Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat 5 bangunan tanpa dinding yaitu 1) Mande Malang Semirang, sebagai bangunan utama yang terletak di tengah dengan jumlah tiang utama 6 buah dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah, 2) Mande Pendawa Lima, bangunan yang terletak di sebelah kiri bangunan utama dengan jumlah tiang penyangga sebanyak 5 buah, 3) Mande Semar Tinandu, bangunan di sebelah kanan bangunan utama dengan 2 buah tiang penyangga, 4) Mande Pengiring, bangunan di belakang bangunan utama yang memiliki 8 buah tiang, dan 5) Mande Karasemen, bangunan di sebelah Mande Pangiring yang dilengkapi dengan 6 buah tiang. Kelima bangunan tersebut memiliki arsitektur yang sama, sehingga yang menjadi pembedanya adalah jumlah tiang yang digunakan sebagai penyangga. Bangunan ini terdiri atas lantai dasar yang terbuat dari tanah 'terakota', tumpukan batu bata, lantai tegel, penyangga tiang 'umpak', tiang penyangga, pilar, genteng dari kayu jati 'sirap', bagian ujung genteng 'meru' 'momolo' yang berbentuk limasan. Di atas tembok sekeliling kompleks Siti Inggil ini terdapat Candi Laras sebagai penyelaras dari kompleks ini.

d. Pengada

Pengada adalah bangunan tanpa dinding yang berada tepat di depan gerbang Pengada dengan ukuran $17 \times 9,5$ m. Bangunan ini dilengkapi dengan 14 tiang penyangga, berlantai tegel, dan beratap sirap.

e. Langgar Agung

Langgar Agung adalah musala yang berada di dalam kawasan Keraton, area Langgar Agung ini terbagi dua yaitu halaman Pengada dan halaman Langgar Agung yang keduanya dipisahkan oleh tembok yang rendah. Halaman Pengada berukuran 37×37 m yang difungsikan sebagai tempat untuk memarkirkan kendaraan atau menambatkan kuda pada masa lalu. Sedangkan halaman Langgar Agung berukuran 37×17 m, merupakan halaman di mana terdapat bangunan Langgar Agung. Bangunan Langgar Agung menghadap ke arah timur, bangunan utama langgar ini berukuran 6×6 m dengan luas teras $8 \times 2,5$ m. Bagian terasnya berdinding kayu setengah dari permukaan lantai dan bagian setengahnya lagi diberi terali kayu. Dinding bangunan utama merupakan dinding tembok, dengan mihrab berbentuk melengkung berukuran $5 \times 3 \times 3$ m, di dalamnya terdapat mimbar yang terbuat dari kayu berukuran $0,90 \times 0,70 \times 2$ m. Pada bagian atap, bangunan ini menggunakan atap tumpang dua dengan sirap, konstruksi atap tersebut disangga oleh 4 tiang utama yang terbuat dari kayu jati. Bangunan ini dilengkapi pula dengan pos/tempat beduk Samogiri yang terletak di depan Langgar Agung menghadap ke timur. Bangunan ini berukuran 4×4 m yang di dalamnya terdapat beduk. Pos ini dibangun tanpa dinding dan atap berbentuk limas, untuk penutup atap didukung dengan 4 tiang utama dan 5 tiang pendukung.

f. Taman Bunderan Dewandaru

Taman ini berdenah bulat telur terbuat dari batu cadas. Memiliki arti dari namanya Bunder artinya sepakat. Dewa berarti dewa atau makhluk halus dan ndaru artinya cahaya. Arti keseluruhan adalah "orang yang menerangi sesama mereka yang masih hidup dalam masa kegelapan". Taman ini memiliki luas 20 m^2 . Di taman ini terdapat nandi yang merupakan patung lembu kecil sebagai lambang kepercayaan Hindu, pohon soka sebagai lambang bersuka hati, 2 patung macan putih merupakan lambang Pajajaran, meja dan bangku, dan terdapat 2 buah meriam yang dinamai Ki Santomo dan Nyi Santoni.

g. Lunjuk

Lunjuk adalah bangunan tanpa dinding yang berukuran 10×7 m, bangunan ini dilengkapi dengan 10 tiang penyangga, berlantai keramik merah, dan beratap genteng.

Bangunan ini difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu yang hendak ingin mengunjungi Sultan.

h. Sri Maganti

Sri Maganti adalah bangunan berbentuk bujur sangkar yang berada di sebelah tugu manunggal. Bangunan ini merupakan bangunan terbuka tanpa dinding yang didesain memiliki atap berbentuk joglo dengan genteng dan didukung dengan 4 tiang saka guru, 12 tiang tengah, dan 12 tiang luar. Pada bagian langit-langit, bangunan ini dipenuhi dengan ukiran yang berwarna putih dan coklat.

i. Bangunan Induk Keraton

Bangunan induk keraton merupakan tempat sultan melakukan kegiatan kesultanan, di dalam bangunan ini terdapat beberapa ruangan, yaitu (1) Kuncung adalah ruangan yang terdapat di dalam kawasan bangunan induk keraton, ruangan ini berukuran $2,5 \times 2,5 \times 2,5$ m yang difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan sultan. Sedangkan Kutagara Wadanan adalah gapura yang berukuran lebar 2,5 m dan tinggi $\pm 2,5$ m, gapura ini bercat putih dengan gaya khas Cirebon yang tampak pada bagian bawah kaki gapura berukiran wadanan dan bagian atas dengan ukiran mega mendung. (2) Jinem Pangrawit adalah sebuah ruangan yang menjadi bagian dari bangunan induk keraton, bangunan ini berlantai marmer, dinding tembok berwarna putih, dan dihiasi keramik Eropa. Ruangan ini memiliki atap yang didukung 4 tiang saka guru kayu dengan umpak beton, serta 4 jendela yang terbuat dari kayu. (3) Gajah Nguling adalah ruangan tanpa dinding yang memiliki 6 tiang bulat bergaya tuscan setinggi 3 m, pada bagian tegel dan langit-langit berwarna hijau, sesuai dengan namanya maka bangunan ini mengambil bentuk gajah yang sedang menguak (*nguling*) dan belalainya yang berbentuk bengkok sehingga ruangan ini didesain tidak memanjang lurus melainkan menyerong dan kemudian menyatu dengan bangsal Pringgandani, hal tersebut bertujuan supaya ketika datangnya musuh agar tidak langsung menghadap sultan. (4) Bangsal Pringgandani adalah ruangan sebelah selatan ruangan Gajah Nguling yang memiliki 4 tiang utama segi empat berwarna hijau. (5) Bangsal Pagelaran adalah ruangan yang tidak jauh dari bangsal Pringgandani, berjarak sekitar 200 meter yang diperuntukkan untuk mementaskan pertunjukan dan hiburan, bangsal ini berhiaskan motif batik mega mendung dan lampu hias. (6) Bangsal Prabayaksa adalah ruangan yang digunakan untuk rapat Negara Cirebon. Di setiap sudut ruangan, didominasi oleh warna hijau dan warna kuning keemasan, kemudian pada bagian dinding berwarna putih yang menunjukkan adanya relief yang diberi nama Kembang Kanigaran. (7) Bangsal Agung Panembahan adalah bangunan satu meter yang lebih tinggi dari bangsal Prabayaksa. (8) Pungkuran adalah bangunan yang terletak di bagian belakang keraton. (9) Keputran adalah bangunan yang berada di sebelah timur bangsal Pringgandani yang berfungsi sebagai tempat tinggal para putra. (10) Keputren adalah bangunan yang berada di sebelah barat bangsal Pringgandani yang berfungsi sebagai tempat tinggal para putri yang belum menikah. (11) Dapur Mulud adalah bangunan yang berada di sebelah depan Keputren menghadap timur yang berfungsi sebagai tempat memasak. (12) Pambutaran adalah tempat yang berfungsi sebagai tempat mengerik kayu-kayu wangi untuk kelengkapan Maulid.

3. Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Bahan Bangunan

Klasifikasi leksikon etnoarsitektur berdasarkan bahan yang digunakan pada bangunan Keraton Kasepuhan akan dijelaskan seperti berikut ini.

Masjid agung Sang Cipta Rasa berbentuk bangunan yang menyerupai limas yang terletak pada bagian atapnya, bangunan ini ditopang oleh sejumlah tiang kayu balok persegi empat dari kayu keras yaitu kayu jati. Penggunaan kayu pada bangunan ini sangat

mendominasi di setiap sudut ruangan dan bagian ruangan. Masjid ini dikelilingi oleh pagar tembok yang terbuat dari susunan batu bata.

Pancaratna dan Pancaniti dibangun menggunakan bahan berupa kayu jati yang digunakan sebagai tiang penyangga atap dan bahan batu yang digunakan sebagai umpak atau standar tiang. Bangunan ini berbentuk terbuka sehingga tidak memiliki dinding, sedangkan pada bagian atapnya bangunan ini menggunakan sirap yang terbuat dari kayu atau genteng pada saat ini (modern). Adapun bagian lantai dari kedua bangunan ini berlantai tegel yang terbuat dari tanah liat.

Siti Inggil adalah bangunan yang dikelilingi oleh tembok dan dua gapura yang terbuat dari tumpukan bata merah. Lima bangunan yang terdapat di dalam kawasan Siti Inggil merupakan bangunan tanpa dinding yang didominasi oleh material kayu jati seperti pada bagian tiang penyangga, pilar, supit udang ‘ukiran’, sirap ‘genteng’, momolo ‘bagian ujung mastaka/genteng’, bahkan pada pasak ‘pengganti paku yang berfungsi untuk mengikat’. Kemudian pada bagian lantai menggunakan tegel yang terbuat dari tanah merah.

Pengada dibangun menggunakan bahan berupa kayu jati sebagai tiang penyangga, berlantai tegel yang terbuat dari tanah merah, serta beratap sirap dan momolo yang berbahan dasar kayu jati.

Langgar Agung dibuat menggunakan bahan dasar berupa kayu jati yang cukup mendominasi. Seperti pada bagian teras yang ber dinding kayu setengah dari permukaan lantai dan bagian setengahnya diberi terali kayu. Kemudian pada mimbar yang terdapat di dalam mihrab, atap berupa sirap, serta tiang penyangga yang digunakan sebagai penopang bangunan. Adapun pada bagian utama bangunan ini menggunakan tembok berwarna putih. Selain itu, pada bagian lantai menggunakan lantai tegel yang terbuat dari tanah merah.

Sri Maganti adalah bangunan berbentuk bujur sangkar, didesain menggunakan atap yang berbentuk joglo dengan genteng yang dibuat dari tanah merah. Bangunan ini terbuka tanpa dinding dan memiliki tiang sebagai penyangga yang terbuat dari kayu jati, dan dilengkapi dengan umpak sebagai standar tiang yang terbuat dari batu. Pada bagian langit-langit dipenuhi dengan ukiran berwarna putih dan coklat yang berbahan dasar kayu.

Bangunan Induk Keraton merupakan tempat sultan melakukan kegiatan kesultanan, di dalam bangunan ini terdapat 11 ruangan yang terbuat dari tembok berwarna putih. Pada bagian ruangan Jinem Pangrawit lantai didesain dengan lantai marmer, dihiasi dengan keramik Eropa, dilengkapi dengan tiang yang terbuat dari kayu dan umpak beton, serta jendela yang terbuat dari kayu berwarna hijau. Pada bagian ruangan Gajah Nguling terdapat tiang bulat bergaya tuscan yang terbuat dari kayu, pada bagian tegel dan langit-langit terbuat dari kayu yang diberi warna hijau.

Makna Simbolik Etnoarsitektur Hijau dalam Bangunan Keraton

1. Baluarti

Mengacu pada tingkatan denotatif, kata Baluarti dimaknai sebagai bangunan dinding tembok (benteng) yang mengelilingi istana dan berfungsi sebagai pertahanan akan serangan para penjajah. Akan tetapi, karena kini sudah terbebas dari penjajahan, maka benteng tersebut dialihfungsikan. Selanjutnya, pada tingkatan metabahasa, benteng tersebut hanya difungsikan sebagai pembeda antara masyarakat biasa dengan keluarga keraton.

2. Panca Ratna

Panca Ratna merupakan bangunan tanpa dinding yang digunakan untuk berkumpul orang penting. Jika dilihat dari makna denotatif, panca ini berarti lima yang mengacu pada hakikat pancaindra yaitu pengucap, penghirup, pendengaran, penglihatan, dan nafsu. Selain itu, Panca juga diartikan sebagai “jalannya” sedangkan Ratna berarti “sengsem atau suka” maksudnya jalan kesukaan.

Bangunan Panca Ratna merupakan salah satu bangunan yang pembangunannya didominasi oleh material yang berasal dari kayu. Kayu yang digunakan dalam pembangunan Keraton Kasepuhan ini adalah kayu jati. Penggunaan material tersebut melambangkan bahwa kehidupan manusia berasal dari alam.

3. Kreteg Pangrawit

Kreteg Pangrawit merupakan sebuah jembatan yang berada di atas kali Sipadu menuju keraton. Jika dilihat dari makna denotatif, Kreteg Pangrawit merupakan sebuah jembatan yang dapat menghubungkan para tamu menuju keraton. Sedangkan berdasarkan makna leksikal Kreteg ini memiliki arti perasaan dan Pangrawit berarti kecil (yang dimaksud adalah lembut, halus, atau baik), sehingga jika dilihat dari makna konotatifnya berarti orang yang melintasi jembatan ini diharapkan memiliki maksud dan niat yang baik.

4. Siti Inggil

Siti Inggil merupakan sebuah simbol yang memiliki acuan serta konsep di dalam Keraton Kasepuhan Cirebon. Siti Inggil sebagai sebuah simbol dari referen yaitu sebuah bangunan yang berdiri berbentuk podium dari bata merah. Pada tingkat konsep, Siti Inggil digunakan sebagai bangunan yang digunakan untuk menonton sebuah pertunjukan yang diadakan di wilayah alun-alun keraton. Berdasarkan makna denotatif, Siti Inggil berarti sebuah bangunan yang sengaja dibangun lebih tinggi dari bangunan lainnya. Sedangkan berdasarkan makna konotatif, Siti Inggil merupakan bangunan yang dikhususkan oleh raja beserta jajarannya ketika menyaksikan sebuah pertunjukan. Di dalam Siti Inggil, berdiri lima buah bangunan tanpa dinding yang beratap sirap, yaitu:

- a. Mande Malang Semirang merupakan bangunan utama yang terletak di tengah dengan jumlah tiang utama 6 buah dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah. Tiang berjumlah 20 melambangkan sifat wajib dan mustahil bagi Allah yang masing-masing berjumlah 20.
- b. Mande Pendawa Lima merupakan bangunan yang terletak di sebelah kiri bangunan utama dengan jumlah tiang penyangga sebanyak 5 buah. Tiang berjumlah 5 melambangkan rukun Islam yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.
- c. Mande Semar Tinandu merupakan bangunan di sebelah kanan bangunan utama dengan 2 buah tiang penyangga. Tiang yang berjumlah 2 ini melambangkan dua kalimat syahadat.



Gambar 1. Mande Malang Semirang

- d. Mande Pengiring merupakan bangunan di belakang bangunan utama yang memiliki 8 buah tiang.
- e. Mande Karasemen merupakan bangunan di sebelah Mande Pangiring yang dilengkapi dengan 6 buah tiang. Tiang berjumlah 6 bermakna rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul dan nabi, hari akhir (kiamat), dan qada' dan Qadar.

Konsep Arsitektur Hijau sebagai Upaya Mitigasi Bencana

Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon tampaknya memenuhi klasifikasi bangunan yang menerapkan arsitektur hijau. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan dan penggunaan material bangunan yang berkelanjutan, seperti batu, kayu, dan bata merah. Hal ini terlepas

dari fakta bahasa budaya yang mencakup pengetahuan dan material bangunan yang bersahabat dengan alam. Konsep arsitektur hijau terlihat dari penggunaan bahan bangunan Keraton yang menggunakan bahan alami dari alam dan menghasilkan efisiensi dalam bahan bangunannya, sebagai contoh, leksikon pasak ‘kayu untuk menghubungkan dua balok yang sudah dilubangi’, suduk barang ‘pengganti kayu’, sirap ‘genting yang terbuat dari kayu jati’, semua unsur tersebut terbuat dari kayu sehingga tergolong sebagai bahan berkelanjutan karena bersifat ekonomis dan ekologis. Selain itu, masih ada bahan bangunan alam lainnya yang diterapkan dalam pembuatan keraton yaitu tanah merah dan batu alam. Hal ini terekam dalam leksikon teracota ‘lantai yang terbuat dari tanah merah’, bata merah ‘terbuat dari tanah merah yang dibakar’, dan putis terong burung laut ‘perekat bata merah’. Selain itu, bangunan Keraton Kasepuhan didominasi oleh bangunan tanpa dinding hal ini bertujuan supaya sirkulasi udara dalam wilayah keraton baik sehingga tidak panas, tentunya hal ini disesuaikan dengan letak geografis Cirebon yang cenderung bersuhu panas.

Konsep arsitektur hijau yang tertanam pada bangunan Keraton Kasepuhan mencerminkan bahwa masyarakat Cirebon memiliki kesadaran akan letak geografis serta iklim di wilayah tersebut. Kesadaran inilah yang disebut sebagai mitigasi bencana, karena adanya pemahaman lokal masyarakat akan wawasan lingkungan. Mitigasi bencana ini akan terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui penyebaran dalam bingkai adat istiadat masyarakat. Fakta yang ditemukan di lapangan tentang penggantian struktur dan bahan bangunan yang tidak selaras dengan alam justru menghadirkan sebuah bencana.

PENUTUP

Leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan yang digunakan dalam proses pembuatan bangunan. Berdasarkan jenisnya, leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan meliputi (1) Sangkala Buwana dan Masjid Agung, (2) Pancaratna dan Pancaniti, (3) Siti Inggil, (4) Pengada, (5) Langgar Agung, (6) Taman Bundaran Dewandaru merupakan taman utama pada bangunan keraton, (7) Lunjuk, (8) Sri Maganti, (9) dan Bangunan Induk Keraton.

Berdasarkan bagian bangunan, leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan meliputi Sangkala Buwana dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Pancaratna dan Pancaniti, Siti Inggil, Pengada, Langgar Agung, Taman Bundaran Dewandaru, Lunjuk, Sri Maganti, dan Bangunan Induk Keraton. Berdasarkan bahan bangunan yang digunakan, leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan meliputi kayu jati, bata merah, pasak ‘pengganti paku yang berfungsi untuk mengikat’, suduk barang, sirap ‘atap terbuat dari kayu’, putis terong burung laut, terakota ‘lantai dari tanah merah, umpak‘standar tiang dari batu’, tegel ‘lantai dari tanah liat’, supit udang ‘ukiran’, dan genteng.

Leksikon arsitektur tersebut selain memiliki fungsi lingual, juga mempunyai makna simbolik yakni bangunan keraton ini diibaratkan sebagai sebuah kesatuan, rangkaian jalan atau perjalanan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dari proses perjalanan yang harus dilalui oleh seseorang yang hendak ingin mengunjungi bagian inti keraton yang berada di posisi sentral. Makna yang ada tidak terlepas dari konsep berpikir masyarakat Cirebon terhadap nilai dan arti bangunan tersebut. Cara berpikir masyarakat Cirebon dalam penggunaan simbol berperan sebagai sarana untuk menitipkan pesan, ajaran, atau nasihat bagi masyarakat. Adapun pesan, ajaran, atau nasihat yang didapatkan dari kegiatan berarsitektur Keraton Kasepuhan adalah ketika hendak mendirikan sebuah bangunan harus melewati berbagai proses seperti ritual (menghitung hari baik atau buruk), selamat, ataupun puasa.

Struktur bangunan Keraton Kasepuhan mencerminkan adanya konsep arsitektur hijau dari pemahaman masyarakat akan leksikon etnoarsitektur yang berkaitan dengan penggunaan

material bangunan yang berkelanjutan. Bahan tersebut meliputi pasak, suduk barang, sirap, putis terong burung laut, bata merah, dan terakota yang memenuhi prinsip penerapan arsitektur hijau sebagai acuan mitigasi bencana masyarakat dari potensi longsor, banjir, dan gempa bumi sehingga menopang terciptanya tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Konsep Teoretis, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agustina, I. H., Ekasari, A. M., & Fardani, I. (2018). Sistem Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1.3543>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerosti, L. (1990). *Tata ruang dan tata bangunan keraton-keraton di Cirebon*. Universitas Indonesia.
- Folley, W. A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, (2002).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).
- Karsana, D. (2019). Leksikon Arsitektur Hijau dalam Bahasa Kaili: Pemanfaatan Kearifan Lokal. *Multilingual*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v18i1.100>
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Putra, H. S. A. (2008). *Ilmuwan budaya dan revitalisasi kearifan lokal : Tantangan teoritis dan metodologis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Robert Bogdan, S. J. T. (1975). *Introduction to qualitative research methods: a phenomenological approach to the social sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Rosmalia, D. (2018). Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 2(B), 74–82. <https://doi.org/10.32315/sem.2.b074>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik : Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Veerhaar, J. V. M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.